

PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA), *LEVERAGE* (DER), KOMISARIS INDEPENDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

(Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016)

THE EFFECT OF RETURN ON ASSET (ROA), LEVERAGE (DER), INDEPENDENT COMMISSIONERS AND FIRM SIZE TO TAX AGRESSIVITY

(*The Study on State-Owned Companies listed in Indonesian Stock Exchange period 2012-2016*)

Indah Budianti¹, Mohammad Rafki Nazar, S.E, MSc², Kurnia, S.AB, MM³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹indahbudianti@student.telkomuniversity.ac.id, ²rafkinazar@telkomuniversity.ac.id

³kurnia@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Agresivitas pajak merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terhambatnya penerimaan pajak. Agresivitas pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu legal dan illegal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *Return On Asset* (ROA), *Leverage* (DER), komisaris independen, dan ukuran perusahaan baik secara simultan maupun parsial terhadap agresivitas pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 14 perusahaan sampel dengan periode 5 tahun yaitu dari tahun 2012-2016. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *Eviews* versi 9.

Hasil Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA), *Leverage* (DER), komisaris independen, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial *Return On Asset* (ROA), *Leverage* (DER), komisaris independen, tidak berpengaruh terhadap agresivitas sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: *Return On Asset* (ROA), *Leverage* (DER), komisaris independen, ukuran perusahaan, agresivitas pajak.

Abstract

Tax aggressiveness is one of the factors causing inhibition of tax revenue. Tax aggressiveness is an effort to avoid tax by legal and illegal way or both. The purpose of this research is find out the effect of, Return On Assets (ROA), Leverage (DER), independent commissioners and firm size to tax aggressiveness, either simultaneously or partially. population in this research is state-owned companies are listed in the Indonesia Stock Exchange 2012-2016. This research using sampel data which chosen through purposive sampling technique and there are 14 firms during 5 years, from 2012-2016. The data were analyze by using data panel regression with Eviews version 9.

The results show that simultaneously, Return On Asset (ROA), Leverage (DER, independent commissioners and firm size have positive effect and significant to tax aggressiveness. Partially, Return On Asset (ROA) has no effect on tax aggressiveness, Leverage (DER) has no effect on tax aggressiveness, independent commissioners has no effect on tax aggressiveness, firm size has negatifeffect and significant on tax aggressiveness.

Keyword: *Return On Asset* (ROA), *Leverage* (DER, independent commissioners, firm size, tax aggressiveness.

1. Pendahuluan

Pajak merupakan sumber pendapatan utama negara. Berdasarkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia selama lima tahun terakhir dari tahun 2012 hingga 2016, sumber penerimaan negara terbesar berasal dari sektor pajak sebesar 75% hingga 85%. Pada tahun 2016, pajak menyumbang 83% pendapatan negara

yaitu sebesar 1.283,6 triliun. Akan tetapi jika dibandingkan dengan rata-rata rasio pajak se-Asia Tenggara sebesar 15%, rasio pajak Indonesia masih sangat rendah yaitu 10,9%. Rendahnya rasio pajak Indonesia tidak lepas dari banyaknya wajib pajak Indonesia yang melakukan agresivitas pajak. Agresivitas pajak merupakan usaha perusahaan untuk meminimalkan biaya pajak melalui perencanaan pajak (*tax planning*) dengan tujuan memaksimalkan laba perusahaan (Nugraha dan Wahyu, 2015)¹

Agresivitas pajak tidak hanya dilakukan oleh perusahaan swasta saja bahkan perusahaan BUMN/BUMD juga melakukan agresivitas pajak. seperti yang terjadi pada salah satu perusahaan BUMN yaitu PT. Dok dan Perkapalan Kodja Bahari dan PT. Bukit Asam. PT. Dok dan Perkapalan Kodja Bahari menunggak pajak hingga 11 miliar jumlah ini adalah tunggakan pajak dari tahun 1995 sampai 2015 terdiri dari nilai kewajiban pajak dan denda akibat keterlambatan pembayaran (metronews.com, 2017)². Sedangkan PT. Bukit Asam melakukan penunggakan pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Perkebunan, Perhutanan dan Pertambangan (P3). Tunggakan PBB dan P3 disinyalir sudah berlangsung selama tiga tahun yakni sejak 2011, 2012, 2013. Jumlah tunggakan pajak sebesar 209 milyar (gelagatsumsel.com)³. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak antara lain *Return On Asset (ROA)*, *leverage (DER)*, komisaris independen, dan ukuran perusahaan.

2. Dasar Teori

2.1. Agresivitas Pajak

2.1.1. Pengertian Agresivitas Pajak

Menurut Frank dkk (2009) dalam Purwanto (2016)⁴, tindakan agresivitas pajak dapat dilakukan baik secara legal (*tax avoidance*) dan illegal (*tax evasion*). *Tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode ini memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri. *Tax evasion* adalah upaya wajib pajak menghindari pajak terutang secara illegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya (Pohan 2016:23)⁵.

2.1.2 Penyebab Wajib Pajak Melakukan Penghindaran Pajak

Empat faktor yang menyebabkan wajib pajak melakukan tindakan agresivitas pajak menurut Suandy (2011:2)⁶, antara lain:

1. Jumlah pajak yang harus dibayar. Semakin besar pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak maka semakin besar pula kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
2. Biaya untuk menyuap fiskus. Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus maka semakin besar kecenderungan wajib pajak melakukan pelanggaran.
3. Kemungkinan untuk terdeteksi. Semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi maka semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
4. Besar sanksi. Semakin ringan sanksi yang dikenakan terhadap pelanggaran maka semakin besar kecenderungan wajib pajak melakukan pelanggaran.

2.1.3 Keuntungan dan Kerugian Melakukan Agresivitas Pajak

Menurut Hidayanti (2013)⁷, ada tiga keuntungan melakukan tindakan agresivitas pajak, antara lain:

1. Keuntungan berupa penghematan pajak yang akan dibayarkan perusahaan kepada negara, sehingga jumlah kas yang dinikmati pemilik/pemegang saham dalam perusahaan menjadi lebih besar.
2. Keuntungan bagi manajer (baik langsung maupun tidak langsung) yang mendapat kompensasi dari pemilik/pemegang saham atas tindakan pajak agresif yang dilakukannya.
3. Keuntungan bagi manajer adalah mempunyai kesempatan untuk melakukan *rent extraction*.

Sedangkan kerugian dari tindakan agresivitas pajak adalah:

1. Kemungkinan perusahaan mendapatkan sanksi/pinalti dari fiskus pajak dan turunnya harga saham.
2. Rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak
3. Penurunan harga saham dikarenakan pemegang saham lainnya mengetahui tindakan pajak agresif yang dijalankan manajer dilakukan dalam rangka *rent extraction*.

2.1.4 Pengukuran Penghindaran Pajak

Dalam penelitian ini menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi agresivitas pajak karena proksi ini paling banyak digunakan dalam literatur (Lanis dan Richardson, 2012)⁸. *Effective Tax Rate* (ETR) dapat dihitung dengan membandingkan antara beban pajak penghasilan kini dengan laba sebelum pajak. nilai yang rendah dari *Effective Tax Rate* (ETR) dapat menjadi indikator adanya tindakan agresivitas pajak. *Effective Tax Rate* (ETR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (2.1)$$

2.2 Return On Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA) maka semakin bagus performa perusahaan tersebut. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014:201). Menurut Hery (2015:228)⁹, *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

2.3 Leverage (DER)

Menurut Hery (2015:190)⁹ rasio *leverage* adalah:

“Rasio *solvabilitas* atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Dalam penelitian ini *leverage* diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2014:157)¹⁰, *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjama (kreditor) dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Leverage (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.3)$$

2.4 Komisaris Independen

Berdasarkan peraturan Nomor IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Kep-41/PM/2003, komisaris independen adalah anggota komisaris yang (1) berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, (2) tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, (3) tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik, dan (4) tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik. Terkait dengan proporsi komisaris independen, sesuai dengan Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengharuskan perusahaan tercatat memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota dewan komisaris. Untuk menghitung proporsi komisaris independen dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \quad (2.4)$$

2.5 Ukuran Perusahaan

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam No.Kep.11/PM/1997 menyatakan bahwa perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aset (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total asetnya di atas seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total asetnya diatas seratus milyar. Pada umumnya ukuran perusahaan terbagi menjadi kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Untuk menghitung ukuran perusahaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} \times \text{Total Aset} \quad (2.5)$$

2.6 Kerangka Pemikiran

2.6.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Agresivitas Pajak

Return On Asset (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total aset yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba yang besar bagi perusahaan. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) maka semakin tinggi pula laba bersih perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan juga semakin besar. Hal ini dapat memotivasi perusahaan yang berorientasi pada laba untuk melakukan tindakan pajak agresif untuk mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar. Halioui dan Neifar dkk (2016)¹¹ menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

2.6.2 Pengaruh Leverage (DER) Terhadap Agresivitas Pajak

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Rasio *leverage* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih hutang dalam pemenuhan aset dan pembiayaan perusahaan. Pada peraturan perpajakan, yaitu pasal 6 ayat 1 huruf a angka 3 UU No. 36 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Beban bunga yang bersifat *deductible expense* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan berkurang. Semakin besar hutang maka bunga juga semakin besar dan semakin berkurang pula pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Tindakan perusahaan yang memilih berhutang untuk mengurangi kewajiban pajaknya dapat disebutkan bahwa perusahaan tersebut agresif terhadap pajak. Purwanto (2016)⁴ menyatakan bahwa *leverage* (DER) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

2.6.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Komisaris independen adalah pihak yang bukan berasal dari pihak yang terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, direksi atau dengan dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik. Komisaris independen memiliki fungsi sebagai pengawas dalam memonitoring kinerja direksi dalam menjalankan perusahaan dan dalam memberikan nasihat atas kebijakan yang diterapkan oleh manajemen. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka pengawasan terhadap manajer akan semakin ketat. Dengan semakin ketatnya pengawasan maka akan mengurangi kemungkinan manajer perusahaan dalam melakukan pelanggaran terhadap pajak perusahaan. Komisaris independen adalah pihak yang bukan berasal dari pihak yang terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, direksi atau dengan dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik. Komisaris independen memiliki fungsi sebagai pengawas dalam memonitoring kinerja direksi dalam menjalankan perusahaan dan dalam memberikan nasihat atas kebijakan yang diterapkan oleh manajemen. Semakin banyak jumlah komisaris independen maka pengawasan terhadap manajer akan semakin ketat. Dengan semakin ketatnya pengawasan maka akan mengurangi kemungkinan manajer perusahaan dalam melakukan pelanggaran terhadap pajak perusahaan. Menurut Suyanto dan Supramono (2012)¹², komisaris independen mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

2.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Ukuran perusahaan adalah cerminan besar kecilnya suatu perusahaan. Salah satu penilaian perusahaan diklasifikasikan kedalam perusahaan besar atau kecil dilihat dari aset yang dimilikinya. Semakin besar aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Selain itu, semakin besar aset perusahaan semakin meningkatkan produktifitas perusahaan. Peningkatan produktifitas akan menghasilkan laba yang semakin besar dan menambah besarnya jumlah pajak yang harus dibayarkan sehingga kewajiban pajak perusahaan juga semakin besar. Untuk meminimalkan kewajiban pajak maka perusahaan akan melakukan tindakan pajak agresif. Nugraha dan Wahyu (2015)¹ menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

3.1 Populasi, Sampel, dan Metodologi

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel yaitu: (1) Perusahaan BUMN yang konsisten menggunakan kurs rupiah selama periode penelitian dari tahun 2012-2016. (2) Perusahaan BUMN yang konsisten menerbitkan laporan keuangannya selama periode penelitian dari tahun 2012-2016. (3) Tidak mengalami kerugian selama periode penelitian dari tahun

20122016. (4) perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015. Berdasarkan kriteria tersebut jumlah sampel yang diteliti sebanyak 14 perusahaan BUMN dengan periode penelitian 5 tahun. Maka total sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 70 sampel.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel yang persamaannya dituliskan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + X_1\beta_1 + X_2\beta_2 + X_3\beta_3 + X_4\beta_4 + \varepsilon$$

Di mana,

Y = Agresivitas pajak

α = Konstanta

X_1 = Return On Asset (ROA)

X_2 = Leverage (DER)

X_3 = Komisaris independen

X_4 = Ukuran perusahaan

β_1, \dots, β_4 = Koefisien regresi ε = Error term

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statiastik Deskriptif

Tabel 4.1

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	ROA	DER	IND	Size	ETR
Mean	0,064743	3,424631	0,386736	31,42523	0,282606
Maximum	0,201360	11,39583	0,625000	34,57675	0,753160
Minimum	0,007720	0,338470	0,000000	28,36163	0,049900
Std. Dev.	0,051868	3,036960	0,149028	1,765031	0,100944

Sumber: data diolah penulis, (2017)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai Return On Asset (ROA) tertinggi pada periode 2012-2016 adalah PT Bukit Asam (Persero) Tbk dengan nilai Return On Asset (ROA) sebesar 0,20136. Sedangkan perusahaan dengan nilai Return On Asset (ROA) terendah pada periode 2012-2016 adalah PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan nilai Return On Asset (ROA) sebesar 0,00772. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diidentifikasi bahwa variabel Return On Asset (ROA) memiliki nilai mean sebesar 0,064743, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,051868. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai mean menunjukkan bahwa data untuk variabel Return On Asset (ROA) tidak menyebar atau tidak bervariasi.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai Leverage (DER) tertinggi pada periode 2012-2016 adalah PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan nilai Leverage (DER) sebesar 11,39583. Sedangkan perusahaan dengan nilai Leverage (DER) terendah pada periode 2012-2016 adalah PT Timah (Persero) Tbk dengan nilai Leverage (DER) sebesar 0,338470. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diidentifikasi bahwa variabel Leverage (DER) memiliki nilai mean sebesar 3,424631, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 3,036960. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai mean menunjukkan bahwa data untuk variabel Leverage (DER) tidak menyebar atau tidak bervariasi.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi komisaris independen tertinggi pada periode 2012-2016 adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan proporsi sebesar 0,62500. Sedangkan perusahaan dengan proporsi komisaris independen terendah pada periode 2012-2016 adalah PT Timah (Persero) Tbk dengan proporsi sebesar 0,00000. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diidentifikasi bahwa variabel komisaris independen memiliki nilai mean sebesar 0,386736, sedangkan nilai standar

deviasinya sebesar 0,149028. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai *mean* menunjukkan bahwa data untuk variabel komisariss independen tidak menyebar atau tidak bervariasi.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran tertinggi pada periode 2012-2016 adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan nilai sebesar 34,57675. Sedangkan perusahaan dengan ukuran perusahaan terendah pada periode 2012-2016 adalah PT Kimia Farma (Persero) Tbk dengan nilai sebesar 28,36163. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diidentifikasi bahwa variabel komisariss independen memiliki nilai *mean* sebesar 31,42523, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 1,765031. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai *mean* menunjukkan bahwa data untuk variabel ukuran perusahaan tidak menyebar atau tidak bervariasi.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) tertinggi pada periode 2012-2016 adalah PT Adhi Karya (Persero) Tbk dengan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,753160. Sedangkan perusahaan dengan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) terendah pada periode 2012-2016 adalah PT wijaya Karya (Persero) Tbk dengan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 28,36163. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diidentifikasi bahwa variabel agresivitas pajak memiliki nilai *mean* sebesar 0,282606, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,100944. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai *mean* menunjukkan bahwa data untuk variabel agresivitas pajak tidak menyebar atau tidak bervariasi.

4.2 Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka model data panel yang digunakan adalah *random effect model*.

Tabel 4.2

Hasil Pengujian Signifikansi *Random Effect*

Dependent Variable: ETR

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 04/12/18 Time: 10:21

Sample: 2012 2016

Periods included: 5

Cross-sections included: 14

Total panel (balanced) observations: 70

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	-0.318781	0.343071	-0.929199	0.3562
DER	0.007004	0.007838	0.893576	0.3748
KOMISARIS_INDEPENDEN	0.018663	0.128637	0.145081	0.8851
UKURAN_PERUSAHAAN	-0.039567	0.012092	-3.272136	0.0017
C	1.515452	0.361696	4.189847	0.0001
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.065428	0.5199

Idiosyncratic random		0.062870		0.4801
Weighted Statistics				
R-squared	0.171759	Mean dependent var		0.111578
Adjusted R-squared	0.120790	S.D. dependent var		0.066848
S.E. of regression	0.062681	Sum squared resid		0.255377
F-statistic	3.369884	Durbin-Watson stat		1.417943
Prob(F-statistic)	0.014404			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.306594	Mean dependent var		0.282608
Sum squared resid	0.487522	Durbin-Watson stat		0.742757

Sumber: output eviews 9.0 (data diolah penulis, 2017)

4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji dari metode *random effect* pada tabel 4.2, diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.171759 atau 71 %. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu penghindaran pajak sebesar 0,706488 atau 71 %, sedangkan sisanya sebesar 0,293512 atau 29 % dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.3 Uji Simultan

Berdasarkan tabel 4.2 tingkat signifikansi (*Prob F-Statistic*) yang diperoleh sebesar 0.014404 atau dibawah tingkat signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang berarti bahwa *Return On Asset* (ROA), *Leverage* (DER), komisaris independen, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

4.4 Uji Parsial

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel. Hasil pengujian uji statistik secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA), memiliki nilai probabilitas $0.3562 > 0,05$ menjadikan keputusan yang diambil adalah menerima H_{0a} diterima yang berarti *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2012) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa *Leverage* (DER), memiliki nilai probabilitas $0.3748 > 0,05$ menjadikan keputusan yang diambil adalah menerima H_{0b} diterima yang berarti *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marin dan Navarro (2016) yang menyatakan bahwa *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
3. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki nilai probabilitas $0.8851 > 0,05$ menjadikan keputusan yang diambil adalah menerima H_{0c} diterima yang berarti komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Ardy dan Kristanto (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas $0.0001 < 0,05$ menjadikan keputusan yang diambil adalah menerima H_{1d} diterima yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Wahyu (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan pengujian analisis deskriptif telah diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a) Variabel *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2012-2016. Memiliki nilai *mean* sebesar 0,0647343 dan standar deviasi sebesar 0,051868. Nilai maksimum *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2013. Sedangkan nilai minimum *Return On Asset* (ROA) dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar 0,00772 pada tahun 2014.
 - b) Variabel *Leverage* (DER) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2012-2016. Memiliki nilai *mean* sebesar 3,424631 dan standar deviasi sebesar 3,036960. Nilai maksimum *Leverage* (DER) sebesar 11,39583 dimiliki oleh PT Bukit Asam (Persero) Tbk pada tahun 2015. Sedangkan nilai minimum *Leverage* (DER) dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar 0,33847 pada tahun 2012.
 - c) Variabel komisaris independen pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2012-2016. Memiliki nilai *mean* sebesar 0,386736 dan standar deviasi sebesar 0,149028. Nilai maksimum proporsi komisaris independen sebesar 0,62500 dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2015-2016 dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2012-2015. Sedangkan nilai minimum dimiliki oleh PT Timah (Persero) Tbk sebesar 0,00000 pada tahun 2012-2013.
 - d) Variabel ukuran perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2012-2016. Memiliki nilai *mean* sebesar 31,42523 dan standar deviasi sebesar 1,765031. Nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 34,57675 dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2016. Sedangkan nilai minimum penghindaran pajak dimiliki oleh PT Kimia Farma (Persero) Tbk sebesar 28,36163 pada tahun 2012.
 - e) Variabel agresivitas pajak pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2012-2016. Memiliki nilai *mean* sebesar 0,282606 dan standar deviasi sebesar 0,100944. Nilai maksimum penghindaran pajak sebesar 0,75316 dimiliki oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2016. Sedangkan nilai minimum penghindaran pajak dimiliki oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk sebesar 0,04990 pada tahun 2016.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan didapatkan hasil sebesar 0,014404 yang berarti bahwa *Return On Asset* (ROA), *Leverage* (DER), komisaris independen, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2012-2016.
3. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial masing-masing variabel terhadap agresivitas pajak diperoleh bahwa:
 - a) *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2012-2016.
 - b) *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2012-2016.
 - c) Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2012-2016.
 - d) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2012-2016.

5.1 Saran

5.2.1 Aspek Teoritis

a. Bagi Penulis

Lebih memperdalam wawasan dan pengetahuan tentang *Return On Asset* (ROA), *leverage* (DER), komisaris independen, dan ukuran perusahaan agar mempermudah pelaksanaan penelitian serta dapat mengetahui faktor yang paling besar mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan.

b. Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menambah variabel lin yang mungkin dapat mempengaruhi agresivitas pajak seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR), komite audit, manajemen laba, dan kompensasi rugi fiskal. Selain itu penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan objek yang berbeda serta rentang waktu penelitian yang berbeda sehingga dapat dilihat hasil yang lebih akurat.

5.2.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

a. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat maupun investor terkait *Return On Asset* (ROA), *Leverage* (DER), komisaris independen, ukuran perusahaan dan agresivitas pajak. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk investasi dengan melihat perusahaan dari sisi perpajakannya.

b. Perusahaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA), *Leverage* (DER), dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, walaupun hasil ini tidak berpengaruh tetapi perusahaan diharapkan tidak melakukan tindakan pajak agresif dikarenakan hal tersebut merugikan negara.

Daftar Pustaka

- [1] Nugraha, Novia Bani dan Wahyu Meiranto. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Leverage, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.4, No. 4, ISSN (Online): 2337-3806, Hal. 1-14.
- [2] Iradat, Damar. (2015, 23 November). Perusahaan BUMN Ini Menunggak Pajak Rp11,31 Miliar. Metronews [Online]. Tersedia: <http://news.metrotvnews.com/metro/8KyOlvzb-perusahaan-bumn-ini-menunggak-pajak-rp11-31-miliar> [14 Oktober 2017].
- [3] Gelagat Sumsel. (2015, 21 Januari). Wow, PTBA Menunggak Pajak PBB dan P3 Tiga Tahun, KNPI Desak Segera Dibayar. Gelagat Sumsel [Online]. Tersedia: <http://www.gelagatsumsel.com/berita-1367-wow-ptba-nunggak-pajak-pbb-dan-p3-tiga-tahun-knpi-desak-segera-dibayar.html> [15 Oktober 2017].
- [4] Purwanto, Agus. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak. *JOM Fekon*, Vol.3 No.1.
- [5] Pohan, Chairil Anwar. (2016). *Manajemen Perpajakan*. (Cetakan 4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Suandy, Ery. (2011). *Hukum Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Hidayanti, Alfiyanti Nur. (2013). *Pengaruh Antara Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Tindakan pajak Agresif*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [8] Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: (A Test Legitimacy Theory). *Journal of Accounting, Auditing & Accountability*, Vol. 26, Issue:1.
- [9] Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan 1). Yogyakarta: CAPS (Central for Academic Publishing Service).
- [10] Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan 7). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [11] Halioui, Khamoussi, Souhir Neifar, Fouad Ben Abdelaziz (2016). Corporate governance, CEO compensation and tax aggressiveness: Evidence from American firms listed on the NASDAQ 100. *Review of Accounting and Finance*, Vol. 15 Issue: 4.
- [12] Suyanto, Krisnata Dwi dan Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.16, No. 2, SK. No. 64a/DIKTI/Kep/2010, Hal. 167-177.